

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan¹. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya². Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku karena dengan pengalaman dan interaksi terhadap lingkungannya seseorang akan mengalami perubahan secara nyata.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.89

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.2

Selain itu Slameto juga mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu itu sendiri yang terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu menuju pada suatu perubahan tingkah laku pada diri orang yang belajar. Proses belajar tersebut terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar terjadi kapan saja dan dimana saja.

Menurut Hakim dalam Hamdani belajar suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.⁴ Hal ini dapat diartikan, bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar dapat diperlihatkan dalam bentuk kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang setelah mengalami proses belajar mengajar dalam berbagai bidang baik itu peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, maupun daya piker. Apabila seseorang tidak mendapatkan peningkatan

³ *Ibid*, h.2

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h.21

kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan serta perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar dapat diartikan usaha yang dilakukan oleh seseorang dari pengalaman yang dialaminya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik lagi.

b. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Perubahan tingkah laku tersebut tidak terjadi secara sekaligus, tetapi terjadi secara bertahap. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel dalam Purwanto, bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵ Perubahan tingkah laku yang dimaksud tersebut adalah menyangkut tentang perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, serta yang menyangkut nilai dan sikap yang suatu saat akan

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45

berguna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kehidupannya. Penilaian merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Sujana berpendapat hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.⁶ Hasil belajar merupakan akibat yang terjadi setelah melakukan proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yang berupa tes yang di susun secara terencana, tes tersebut bisa berupa tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Nasution menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga yang belajar, membentuk kecapaian dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.⁷ Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud merupakan suatu perubahan yang berupa pengetahuan, penguasaan, pengertian, kecakapan, sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang lebih dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tindakan

⁶ Sujana, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ciputat: Gaung Persada, 2009), h.128

⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hh.7-8

belajar. Maka dari itu apabila seseorang telah melakukan perbuatan belajar akan terlihat terjadinya suatu perubahan dalam salah satu aspek tingkah laku tersebut.

Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang memberi petunjuk bagi guru untuk menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari diri siswa.⁸ Tingkah laku yang dimaksud adalah perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang ada dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan, bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Adapun dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁹ Evaluasi belajar dilakukan bertujuan untuk mengetahui siswa apakah siswa telah menguasai materi yang guru sampaikan atau belum, sedangkan hasil belajar dapat diartikan kemampuan yang dimiliki dalam kegiatan dan pengalaman belajarnya yang dinyatakan dalam sebuah pencapaian hasil melalui serangkaian tes yang mengacu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁸ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.34.

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.3

Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang menggunakan ranah kognitif. Hasil belajar kognitif merupakan perubahan tingkah laku dalam kawasan kognisi.¹⁰ Kawasan kognisi yang dimaksud yaitu pembahasan tentang tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hingga tingkat evaluasi pembelajaran. Dan sarasannya meliputi: *input* (kemampuan dan kepribadian), sikap, intelegensi, transformasi dan *output* (lulusan).

Aspek perubahan hasil belajar pada penelitian ini mengacu pada Teori Bloom yaitu ranah kognitif. Teori taksonomi bloom disempurnakan oleh anderssoon yang dikenal dengan revisi taksonomi bloom dalam krathwohl mengklasifikasikan ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Terdapat enam aspek berdasarkan revisi Taksonomi Blomm, yakni:

(C1) *Mengingat* adalah mengingat kembali informasi, menjelaskan jawaban factual, dan pengenalan; (C2) *Memahami* adalah menafsirkan informasi dengan kata-kata sendiri; (C3) *Menerapkan* adalah kemampuan menggunakan konsep yang diterima dalam situasi baru secara nyata; (C4) *Menganalisi* adalah menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya; (C5) *Menciptakan* adalah menggabungkan bagian-bagian pengetahuan sehingga membentuk suatu kesatuan dari menjalinkan hubungan bagi situasi baru.¹¹

Guru dapat menggunakan revisi Taksonomi Bloom ini untuk menilai dan memperbaiki tujuan pembelajaran serta menerapkan tuntutan dari

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.50

¹¹ Lorin W. Anderson Dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asasmen (Revisi Taksonomi Bloom)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2010), h.71

standar penilaian. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi menjadi: (C1) mengingat (*remember*); (C2) memahami (*understand*); (C3) mengaplikasikan (*apply*); (C4) menganalisis (*analyze*); (C5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (C6) menciptakan (*create*).

Berdasarkan definisi-definisi para ahli kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga yang belajar membentuk kecapaian dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui tingkah laku siswa yang memberi petunjuk bagi guru untuk menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari diri siswa. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup ranah kognitif sampai (C6), yang mana (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) menilai, dan (C6) menciptakan.

c. Pengertian IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam dikenal juga dengan istilah sains. Kata Sains berasal dari kata *Science* yang berarti “pengetahuan”. *Science* kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan *Natural Science* yang

dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Menurut Darmodjo pengertian IPA adalah sebagai berikut:

IPA atau Ilmu Alam berasal dari kata “ilmu” yang berarti suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Kata “pengetahuan” artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Adapun pengetahuan alam artinya adalah pengetahuan tentang alam.¹²

Secara Harfiah, Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu tentang alam dan peristiwa yang ada di dalamnya, selain itu IPA juga merupakan sistem pengetahuan alam semesta melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan eksperimen.

Menurut Kadaryanto, IPA adalah ilmu yang dibentuk melalui proses kreatif dan sistematis serta dilanjutkan dengan proses observasi secara terus menerus yang dilakukan individu untuk menyingkup alam semesta.¹³ IPA tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia

¹² Hendro Darmojo dan Jenny R E Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta Depdikbud, 1992), h.3

¹³ Kadaryanto, dkk, *Biologi 1 Mengungkap Rahasia Alam Kehidupan* (Jakarta: Yudhistira, 2007), h.2.

serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto menyatakan bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁴ Pendapat ini dapat dijelaskan bahwa IPA itu lebih menekankan pada suatu proses penemuan, dimana siswa akan menemukan sendiri pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar secara sistematis. Dengan begitu siswa akan lebih memahami tentang apa saja yang terjadi dan yang ada di alam sekitarnya sesuai dengan apa yang telah dialaminya.

Menurut Fowler IPA membahas tentang gejala-gejala alam disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA juga merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.99

secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dan hasil observasi.¹⁵ Pendapat ini dapat dijelaskan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang sistematis, IPA mempelajari tentang fenomena yang terjadi di alam yang berlaku umum yang berupa kumpulan data, hasil dari observasi dan pengamatan.

Selanjutnya, Nash dalam Samatowa menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.¹⁶ Hal ini berarti IPA benar-benar ilmu yang mengamati alam secara teliti mulai dari gejala-gejala yang terjadi sampai dengan menghubungkan suatu kejadian yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu objek baru dari hasil pengamatan.

Menurut Muslichah tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah Untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan

¹⁵ Powler, *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h.2

¹⁶ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2011). h. 3.

gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif.¹⁷ Hal ini menunjukkan, bahwa mata pelajaran IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan kelak memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi menurut Depdiknas dalam Trianto adalah sebagai berikut: (1) menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah, (3) mempersiapkan siswa menjadi warga Negara melek sains dan teknologi, (4) menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas fungsi dan tujuan IPA tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai ukhrawi, dimana dengan memperhatikan keteraturan di alam

¹⁷ Muslichah, *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di SD* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2006), h.23.

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hh. 153-154

semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang mahadahsyat yang tidak dibantah lagi, yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam semesta yang ada di dalamnya yang tersusun secara sistematis dan teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dan hasil observasi yang di tujukan untuk menjelaskan fenomena alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah.

d. Pengertian hasil belajar IPA

Hasil adalah perolehan tentang sesuatu yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan kemampuannya sesuai apa yang dimiliki. Hasil belajar biasanya ditunjukkan melalui perolehan nilai, keterampilan, prilaku dan lain sebagainya. Hasil belajar adalah akibat yang terjadi setelah melakukan proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yang berupa tes yang di susun secara terencana, tes tersebut bisa berupa tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan dengan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) menunjukkan pada

suatu prolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁹ Hasil belajar sangat erat kaitannya karena belajar merupakan proses untuk mendapatkan hasil. Dimana hal tersebut merupakan tujuan yang akan mengakibatkan perubahan pada diri individu.

Hasil belajar bukan hanya bergantung pada apa saja yang disajikan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai pengetahuan atau informasi yang diminati oleh siswa dan bagaimana siswa tersebut mengolah pengetahuan atau informasi berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam semesta yang ada di dalamnya yang tersusun secara sistematis dan teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dan hasil observasi yang di tujukan untuk menjelaskan fenomena alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah.

Hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima sesuatu dari proses pengalaman belajarnya mengenai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis yang disusun secara analisis, lengkap, cermat, serta berhubungan antara satu fenomena dengan fenomena

¹⁹ Purwanto, *op. cit.*, h.44.

yang lain dipelajari secara rasional dan objektif dimana dalam belajar terdapat tanda adanya perubahan tingkah laku hasil belajar siswa akan lebih baik apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan serta terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini dapat kita artikan bahwa mata pelajaran IPA dapat membuat siswa lebih berpikir kritis dalam memahami tentang konsep-konsep IPA sehingga akan membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima sesuatu dari proses pengalaman belajarnya mengenai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis yang disusun secara analisis, lengkap, cermat, serta berhubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain dipelajari secara rasional dan objektif dimana dalam belajar terdapat tanda adanya perubahan tingkah laku hasil belajar siswa akan lebih baik apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan serta terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu sehingga menimbulkan adanya perubahan yang berupa (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) menerapkan, (C4) menganalisis, (C5) menilai, dan (C6) menciptakan.

e. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang diberikan di SD, sesuai dengan kurikulum 2006 yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.²⁰

Berdasarkan penjabaran diatas mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok di SD yang bertujuan agar peserta didik memiliki 7 kemampuan tersebut.

f. Materi IPA di Sekolah Dasar Bumi dan Alam Semesta

Pembelajaran IPA SD materi bumi diajarkan pada siswa kelas V semester dua. Materi ini terdapat pada standar kompetensi tujuh (SK 7) yaitu memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan materi pokok bumi dan alam semesta. Materi bumi dan alam semesta terdiri dari beberapa uraian materi meliputi proses pembentukan tanah, struktur bumi, daur air dan peristiwa alam, serta sumber daya alam dan penggunaannya. Namun pada penelitian ini, hanya akan disampaikan uraian materi yaitu proses pembentukan tanah

²⁰ *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD* (Jakarta: Binatama Raya, 2006), h. 26

dengan kompetensi dasar pertama (KD 7.1) yaitu mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan, dan kompetensi dasar kedua (KD 7.2) yaitu mengidentifikasi jenis-jenis tanah, Selanjutnya, materi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Proses Pembentukan Tanah

Materi proses pembentukan tanah meliputi penggolongan batuan berdasarkan warna, kekerasan, permukaan, dan proses pembentukan tanah karena pelapukan. Penggolongan Batuan ada batuan yang berwarna gelap dan ada pula batuan yang berwarna terang. Ada batuan yang bersifat keras dan ada batuan yang lunak. Ada batuan yang permukaannya kasar dan ada yang halus. Setiap batuan mempunyai ciri dan sifat tertentu. Berdasarkan proses pembentukannya, batuan dibedakan menjadi tiga, yaitu batuan beku, batuan sedimen (endapan), dan batuan metamorf atau malihan.

Menurut Sulistyowati dan Sukarno proses pembentukan tanah karena pelapukan dapat terjadi dengan 3 cara, yaitu pelapukan mekanik, pelapukan kimiawi, dan pelapukan biologi.²¹ Tanah merupakan bagian teratas dari kerak bumi. Tanah berasal dari pelapukan berbagai macam batuan.

b) Jenis-jenis tanah

Setiap tanah memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan air yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tumbuhan yang ditanam di tanah, yang

²¹ Sulistyowati dan Sukarno, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar Kelas V* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hh. 113-114

mampu menyerap dan menyimpan air, akan tumbuh dengan baik. Penyerapan air ke dalam tanah bergantung pada jenis tanah. Jenis-jenis tanah antara lain: tanah humus, tanah liat atau lempung, tanah berpasir, tanah kapur, tanah gambut dan tanah vulkanik.

Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD berdasarkan KTSP 2006 meliputi aspek-aspek antara lain: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas, 3) energy dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, 4) bumi dan alam semesta, meliputi : tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya. Materi yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini sesuai dengan silabus IPA kelas V semester II yaitu bumi dan alam semesta. Materi ini terdapat dalam KTSP dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Tabel 2.1 SK dan KD kelas V semester II²²

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
Bumi Dan Alam Semesta 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam	7.1 mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan
	7.2 mengidentifikasi jenis-jenis tanah

²² Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI, h.168

Ketuntasan hasil belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Ukuran keberhasilan pembelajaran tercermin dari tercapai atau tidaknya suatu indikator kompetensi dasar mata pelajaran tersebut. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Kriteria keberhasilan adalah ukuran tingkat pencapaian hasil belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan. Pada penelitian ini standar kompetensi yang harus dikuasai siswa untuk meningkatkan hasil belajar adalah memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Semua pendidik professional harus mempelajari dan mengenal jiwa perkembangan peserta didiknya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dengan menguasai pengenalan perkembangan peserta didik akan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan, maka pemahaman tentang perkembangan dan sifat-sifat siswa sangat penting untuk dikuasai bagi seorang pendidik.

Menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap seiring dengan perkembangan anak berdasarkan usianya, yaitu:

0-2 tahun	: sensori motorik
2-6 tahun	: pra operasional
7-11 tahun	: operasional konkret
>11 tahun	: operasional formal ²³

Karakteristik siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret karena rentang usia siswa berada diantara 7-11 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, melakukan klasifikasi dan pengelompokan serta pengaturan masalah. Jadi, pada intinya karakteristik siswa kelas V sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan ,mengembangkan suatu konsep.

Adapun perkembangan jiwanya mulai tenang, daya ingatan kuat dan mampu menerima pelajaran selama jangka waktu tertentu, misalnya 40 menit secara terus-menerus. Berarti ia sudah mampu memusatkan perhatiannya kepada pelajaran kepada pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini yang mendasari bahwa ia telah siap untuk menerima sejumlah ilmu

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*,h. 14.

pengetahuan yang diberikan melalui proses pembelajaran di kelas. Sikap sosial mereka berkembang dan mengalami perubahan ketika bergaul dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai kalangan bahkan dari berbagai daerah lain sikap sosial seperti ini yang membantu mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan di kelas.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternative atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi guru dalam proses mengajar karena digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, serta menarik perhatian siswa dan memberi motivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran,

lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita dalam merancang dan menyusun pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Muhammad Surya pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵ Pengertian ini melihat pada sisi perkembangan seseorang jika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar maka kehidupan seseorang tersebut dapat berubah.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.²⁶ Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena kita sebagai guru harus benar-benar merancang dan merencanakan sedemikian rupa untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran.

²⁴ Trianto, *op. cit.*, h. 51.

²⁵ H. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 72

²⁶ *Ibid.*, h. 73.

Selanjutnya Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: persentasi, pengajaran langsung (direct instruction), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, (problem base instruction), dan diskusi kelas.²⁷ Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya, karena semua model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu dalam memilih suatu model pembelajaran harus di pertimbangkan sesuai dengan materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, lingkungan belajar, dan fasilitas

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

²⁷ *Ibid.*, h. 53.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama serta saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Menurut Anita Lie sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong-royong” atau pembelajaran kooperatif. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau sebuah tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.²⁸

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam strategi pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁹ Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih sering mengganti pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual dan dorongan yang individual. Apabila

²⁸ Isjoni, *op.cit.*, h. 20.

²⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* Teori, Riset dan Praktik, (Bandung:Nusa Media, 2009), hal. 4

diatur dengan baik, siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Model belajar kooperatif *learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.³⁰ Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukan seorang diri

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), para siswa atau anggota kelompok harus menerapkan lima unsur utama sebagai berikut : 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.³¹ dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok sangat tergantung

³⁰ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 5.

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 31

dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu harus memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi. Selain itu guru harus bisa melatih siswa untuk berpartisipasi aktif serta menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka..

Adapun ciri-ciri *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

(1) kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah, (2) siswa dalam kelompok sehidup- semati, (3) siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama, (4) membagi tugas dan tanggung jawab yang sama, (5) akan dievaluasi untuk semua, (6) berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerjasama, (7) diminta bertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.³²

Selain ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mempunyai karakteristik yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran yang lain. Sanjaya mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama.³³ Jadi pembelajaran kooperatif ini mempunyai karakteristik sendiri yang mendukung agar pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Mulai dari belajar secara berkelompok dan juga mempunyai dasar manajemen yang sesuai, maka akan membuat siswa untuk aktif bekerja sama.

³² Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadia Media Group, 2009), hal. 270

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hh.244-246

Selanjutnya Arends juga mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) siswa bekerja dalam satu tim untuk mencapai tujuan belajar, (2) tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi. (3) bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya dan gender, dan (4) system *rewards*-nya berorientasi kelompok maupun individu.³⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar dengan kelompok atau tim yang berbeda ras, budaya, gender dan kemampuan untuk saling membantu, mendiskusikan, dan berargumentasi dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah pembelajaran dilakukan dengan cara bekerja sama dengan kelompok atau diskusi kelompok, setiap anggota kelompok bersifat heterogen, pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap anggota kelompok memiliki peranan dan bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu mengembangkan keterampilan interpersonal siswa dalam kelompok, penghargaan diberikan kepada masing-masing individu dan kelompok, hasil belajar bersama kelompok dievaluasi

³⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*, Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetijipto dan Sri Mulyantini Soetijipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.5

secara individu. Dengan kata lain, dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam satu kelompok yang heterogen untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama dan mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Menurut Arends, ada tiga tujuan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) prestasi akademik, (2) toleransi dan permainan terhadap keanekaragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.³⁵ Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memperbaiki prestasi siswa yang tadinya menurun dapat diperbaiki melalui pembelajaran kooperatif. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa bekerjasama dalam belajar sekaligus masing-masing siswa bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggotanya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dan menyelesaikan tes perorangan dengan baik. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk saling bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain dengan siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk mencapai keberhasilan kelompok yang optimal.

Disamping itu pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dapat berubah pola pembelajaran baik dari segi guru dan siswa. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial

³⁵ *Ibid*, h.5.

siswa karena mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Menurut Roger dan Johnson seperti dikutip Lie menyatakan, bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.³⁶ Karena pembelajaran kooperatif mempunyai langkah-langkah dan aturannya tersendiri dalam pelaksanaan belajar kelompok jadi tidak semua belajar kelompok bisa di anggap sebagai pembelajaran kooperatif

Menurut Rusman terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif³⁷

Tahap	Aktivitas guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan

³⁶ Anita Lie, *loc. cit.*

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.211.

Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari data-data untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif adalah pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap ini diikuti oleh penyajian informasi sering kali menggunakan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim atau kelompok-kelompok belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Tahap terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok dan individu.

Roger dan David Johnson dalam Agus mengatakan bahwa lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diertapkan. Lima unsur tersebut yaitu:

(1) *positive interdependencence* (saling ketergantungan positif), (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), (5) *grup processing* (pemrosesan kelompok).³⁸

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, pertama mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, kedua menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif, unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial, untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat, saling menerima dan saling mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah

³⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h.58.

pemrosesan kelompok, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Sanjaya mengungkapkan, ada delapan kelebihan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dan berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide dan meresponnya, (3) membantu anak untuk lrespek pada orang lain serta menyadari adanya keterbatasan dan menerima perbedaan, (4) membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (5) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial dan berbagai sikap positif seperti motivasi dan mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu.³⁹

Meskipun pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, akan tetapi apabila tidak dilakukan atau dikelola dengan baik akan menimbulkan kelemahan, Isjoni mengungkapkan kelemahan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang, (2) memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu serta dibutuhkan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai, (3) ada kecenderungan membahas topic permasalahan yang meluas, dan (4) terkadang didominasi oleh seseorang, sehingga mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁴⁰

³⁹ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hh. 249-250.

⁴⁰ Isjoni, *op.cit*, h. 18.

Maka dari itu guru harus mampu mempersiapkan dan merancang pembelajaran kooperatif sedemikian rupa dengan selektif agar tidak terjadi suatu kemungkinan buruk dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas, sehingga dapat mengurangi kelemahan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif ini.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam strategi pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 orang per kelompok dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran demi mencapai tujuan yang sama.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Teams Games-Tournaments (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.⁴¹ Hal ini berarti bahwa model pembelajaran yang pertama kali diciptakan oleh Johns Hopkins kemudian dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards. Secara umum

⁴¹ Robert E. Slavin, *op.cit.*, h.13.

pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif. *Teams Games Tournament* (TGT) dimasukkan sebagai tahapan review setelah setelah siswa bekerja dalam tim atau sama dengan Pembelajaran Tim Siswa (PTS).

Slavin menyatakan bahwa metode TGT menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan tournament mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan point bagi skor timnya.⁴² Dengan begitu siswa akan bekerja sama dan terlibat total dalam proses diskusi, karena TGT adalah cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, kerjasama, dan persaingan kelompok secara sehat dalam sebuah permainan.

Menurut Slavin dalam Rusman, bahwa TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas, belajar kelompok (*team*), permainan (*game*), pertandingan (*tournament*), dan tahap pemberian penghargaan (*reward*)⁴³

Tahap pertama ialah penyajian kelas. Maksud dari penyajian kelas adalah guru melakukan penyampaian materi pada awal pembelajaran. Materi pelajaran mula-mula diberikan melalui presentasi kelas, berupa pengajaran langsung atau diskusi bahan pelajaran yang dilakukan guru.

⁴² *Ibid.*, h.13

⁴³ Rusman, *op.cit*, h.225

Pada tahap ini guru memulainya dengan memberikan tujuan pembelajaran, memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, memperkenalkan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan memberi penekanan dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan sekedar hafalan, (3) memberi umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (4) memberi penjelasan atau alasan mengapa jawaban itu benar atau salah, (5) beralih pada materi berikutnya jika siswa telah memahami masalah yang ada. Dengan adanya tahapan ini siswa harus benar-benar memahami dan berkonsentrasi terhadap penyampaian materi yang dilakukan guru dalam penyajian kelas

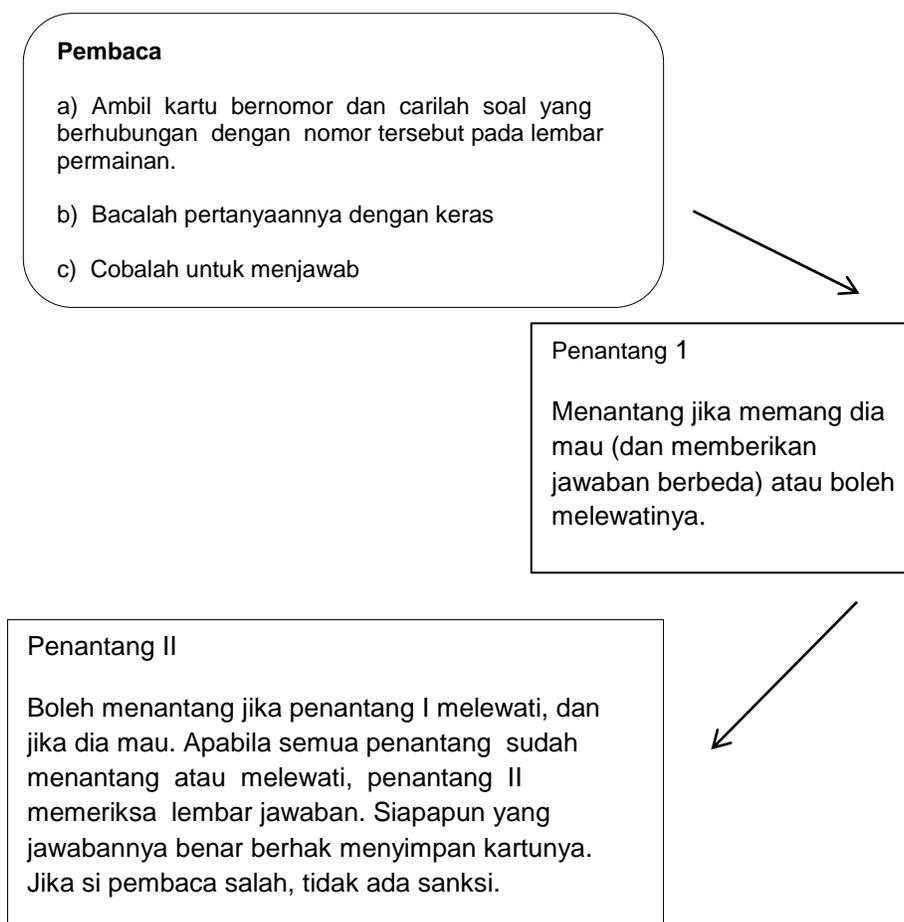
Tahap kedua adalah *Team* (kelompok). kelompok yang dibentuk haruslah heterogen sesuai karakteristik kooperatif yaitu dari unsur jenis kelamin dan tingkat kemampuan siswa. Setelah terbentuk, setiap kelompok mendapatkan tugas dari guru mereka. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama dalam mengerjakan tugas tersebut. Jika ada anggota kelompok yang tidak mengerti maka anggota lain wajib dan bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan. Kepada masing-masing kelompok diberikan untuk mengerjakan LKS yang telah disediakan. Fungsi utama kelompok ini

adalah memastikan semua anggota kelompok belajar, dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan anggotanya agar dapat mengerjakan soal-soal latihan yang akan dievaluasi melalui turnamen. Setelah guru memberikan materi I, kelompok bertemu untuk mempelajari lembar kerja dan materi lainnya. Dalam belajar kelompok, siswa diminta mendiskusikan masalah secara bersama-sama, setelah itu membandingkan jawabannya dengan kelompok lain, dan yang terakhir adalah mengoreksi jika teman satu kelompok membuat kesalahan.

Tahap ketiga adalah *games* (permainan), pada *games* ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan dan sifatnya untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Masing-masing kelompok harus bekerjasama dan lebih mengunggulkan kekompakan mereka dalam menjalankan game tersebut. *Games* berupa nomor-nomor pertanyaan yang ditulis pada lembar yang sama. Dalam bukunya Slavin mencontohkan cara yang ia lakukan dalam tahap *Games*. Slavin membuat pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada media kartu bernomor, siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapatkan skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk satu unit pembelajaran. Game berupa

nomor-nomor pertanyaan yang ditulis pada lembar yang sama. Aturan permainan dalam TGT dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Aturan Permainan Dalam TGT.⁴⁴



Tahapan keempat adalah *Tournament*. Tournamen atau kompetisi adalah *games* yang dilakukan setelah penyajian materi di kelas selesai, setelah guru melakukan penyajian materi dan kelompok sudah mengerjakan

⁴⁴ Robert E.Slavin, *op.cit.*,h.173

lembar kerja. Turnamen dapat dilaksanakan tiap akhir pokok bahasan. Untuk melaksanakan turnamen, langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk meja turnamen, disesuaikan dengan banyaknya siswa pada setiap kelompok.
- b) Menentukan ranking (berdasarkan kemampuan) setiap siswa pada masing-masing kelompok.
- c) Menempatkan siswa dengan ranking yang sama pada meja yang sama.
- d) Masing-masing siswa pada meja turnamen bertanding untuk mendapatkan skor sebanyak-banyaknya.

Skor siswa dari masing-masing kelompok dikumpulkan, dan ditentukan kelompok yang mempunyai jumlah kumulatif tertinggi sebagai pemenang pertandingan.

Tahap terakhir adalah *Team Recognize* (penghargaan kelompok). Penghargaan kelompok dilakukan setelah game dan turnamen selesai dan diberikan kepada tim yang memperoleh skor tertinggi atau disebut dengan "Super Team". Guru mengumumkan kelompok yang menang. Hadiah (reward) yang diberikan adalah berupa piagam bintang penghargaan yang nantinya akan dikumpulkan sampai pertemuan yang terakhir yaitu pada akhir siklusnya. Oleh karena itu kepada setiap siswa dalam kelompoknya diharapkan dapat menyimpan penghargaan tersebut dan jangan sampai hilang atau tertukar dengan kelompok lain. Bagi kelompok yang

mendapatkan bintang penghargaan terbanyak akan mendapatkan hadiah berupa alat tulis dari peneliti.

Setelah anggota kelompok menyumbangkan poin untuk kelompoknya dan poin terkumpul, kelompok dengan nilai tertinggi menjadi pemenang dan menerima penghargaan, langkah ini disebut dengan langkah team recognition atau penghargaan kelompok. penghargaan kelompok diberikan atas dasar rata-rata poin kelompok yang diperoleh pada saat permainan dan turnamen.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, menurut Iru dan Arihi, tujuan pokok pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu: (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengikuti orang lain, (c) mengembangkan keterampilan sosial⁴⁵

Pengelompokan siswa yang heterogen mendorong interaksi yang saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan atau kognitif. Namun demikian, tidak ada satupun model pembelajaran yang cocok untuk semua materi, situasi dan anak. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi penekanan dalam proses implementasinya dan sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

⁴⁵ La Iru Dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Startegi, Dan Model-Model Pembelajaran* (Bantul: Multi Presindo, 2012), h.63

Kelebihan strategi pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament(TGT) antara lain:

(1) lebih meningkatkan penercahan waktu untuk tugas, (2) mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam, (4) proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, (5) mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain (6) motivasi belajar lebih tinggi, (7) hasil belajar lebih baik, (8) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.⁴⁶

Disamping kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) juga mempunyai kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu: (a) sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya, (b) kekurangan waktu untuk proses pembelajaran, dan (c) kemungkinan terjadinya kegaduhan apabila guru tidak dapat mengelola kelas.⁴⁷ Guru harus menciptakan strategi yang paling efektif dalam proses pembelajaran tersebut, untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Guru harus mempunyai kreativitas dan strategi yang efektif dalam melakukan model pembelajaran ini agar siswa mendapatkan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan berhasil sesuai dengan tujuan .

⁴⁶ Ekocin's, *Model Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT)*, 2015, (<https://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran-teams-games-tournaments-tgt-2/>) diunduh 5 Desember 2015 Pukul 13.55

⁴⁷ Tukiran Taniredja, Dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.73

Dari pembahasan di atas tentang model *pembelajaran Teams Games Tournament* (TGT) tersebut, maka dapat disimpulkan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status dan juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Karena siswa dapat belajar lebih rileks, serta dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Lima langkah tahapan pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu: tahapan penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*recognition*).

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament terhadap hasil belajar, sebelumnya telah dilakukan penelitian tahun 2010 oleh Siti Fahroh yang berjudul "Pendekatan Kooperatif Model TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Sebalong Nguling Pasuruan". Hasil dapat dibuktikan pada siklus I hasil belajar pencapaian nilai KKM dari 69,1% pada siklus I meningkat menjadi 85,2% pada siklus II.⁴⁸

⁴⁸ Siti Fahroh, " Pendekatan Kooperatif Model TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Sebalong Nguling Pasuruan", Skripsi (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2010), h.1

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Erma Nurmayasari dalam penelitiannya “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Pada Siswa Kelas II SD Islam Al-Azhar 19 Sentra Primer Kecamatan Cakung”. Hasil belajar yang didapat pada siklus I sebesar 75%. Sedangkan prosentase pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus II sebesar 94,4%.⁴⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas II SD Islam Al-Azhar 19 Sentra Primer Kecamatan Cakung.

Selanjutnya penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rifki Novia Kurnia dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penggunaan Strategi Cooperative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT) Di MIN Tempel Sleman Yogyakarta”. Hasil belajar yang didapat pada siklus I sebesar 59,46%. Sedangkan prosentase pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus II sebesar 91,89%.⁵⁰

⁴⁹ Erma Nurmayasari, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Pada Siswa Kelas II SD Islam Al-Azhar 19 Sentra Primer Kecamatan Cakung”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. 1.

⁵⁰ Rifki Novia Kurnia, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penggunaan Strategi Cooperative Learning tipe Teams Games Tournament (TGT) Di MIN Tempel Sleman Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), h. 1.

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai landasan bahwa hasil belajar IPA dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif *type teams games tournament*.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai hasil belajar sebagai tujuan. Pada proses pembelajaran, guru dituntut kreativitasnya untuk meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengusahakan dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan.

Pembelajaran IPA yang berlangsung selama ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru mendominasi seluruh waktu pembelajaran dengan menyampaikan materi IPA melalui ceramah dan siswa mendengarkan. Terkadang ditengah-tengah ceramah, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa. Hasil belajar akan meningkat apabila guru dapat menyampaikan materi yang bermakna dan menyenangkan, maka akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan dan tahan lama, salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktifitas belajar siswa.

IPA merupakan mata pelajaran yang sarat dengan kegiatan percobaan dan pengamatan. IPA berhubungan dengan cara mencari tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip apa saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharap dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek perkembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan kepada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah, pemberian pengalaman dapat dilakukan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menentukan diterapkannya pendekatan belajar siswa yang sentries, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan secara mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya, jadi pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu efektif-efisien, kearah mencari

atau mengkaji sesuatu melalui proses kerja sama dan saling membantu (*sharing*) sehingga terjadi proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Berdasarkan uraian diatas, optimalisasi pembelajaran kooperatif type TGT dalam proses belajar mengajar IPA akan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Karena siswa dituntut untuk meningkatkan kerja sama dengan yang lainnya dan siswa akan termotivasi dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) diduga akan meningkatkan hasil belajar dan akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mngesankan dan tahan lama, salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktifitas belajar siswa.